

RINGKASAN

Pembagian peran berbasis gender di dalam keluarga tidak hanya sekadar norma sosial, tetapi menjadi bagian yang tak terpisahkan dari dinamika masyarakat. Gender, sebagai suatu identitas yang melekat pada ciri-ciri fisik laki-laki dan perempuan, terbentuk melalui konstruksi sosial yang dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya setempat. Dalam konteks ini, terjadi anggapan masyarakat yang terfokus pada perempuan untuk bekerja di ranah domestik. Meskipun demikian, perbedaan peran antara laki-laki dan perempuan menjadi lebih nyata ketika melibatkan sektor publik, terutama dalam pekerjaan buruh yang tak terlepas dari hubungan industri sosial. Di Indonesia, khususnya di Kabupaten Purbalingga, dinamika ini menjadi lebih kompleks.

Kabupaten Purbalingga, sebagai salah satu pusat industri rambut dan bulu mata palsu terbesar kedua setelah Guangzhou, Tiongkok, menjadi latar belakang dominasi perempuan dalam industri ini. Ironisnya, dominasi ini menciptakan persaingan ketat antara buruh perempuan dan laki-laki dalam pasar kerja di Kabupaten Purbalingga yang mengakibatkan tingginya tingkat pengangguran di kalangan laki-laki.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk-bentuk ketidakadilan gender terhadap buruh perempuan *putting out system* di Desa Kasih Kabupaten Purbalingga dalam memproduksi bulu mata palsu serta implikasinya terhadap pemenuhan hak buruh dari para juragannya dan Pemerintah. Studi ini menarik karena kesejahteraan buruh *Putting Out System* masih belum diperhatikan oleh pemerintah. Hasil penelitian ini menunjukkan banyak ketidakadilan gender yang dialami oleh buruh perempuan adalah beban ganda, stereotipe, subordinasi, dan kekerasan, selama bekerja sebagai pengrajin bulu mata palsu. Adanya bentuk ketidakadilan tersebut memberikan dampak upah yang minim, tidak ada jaminan kesehatan, serta tidak ada perjanjian kerja yang jelas. Oleh karena itu, kondisi ini penting untuk menjadi perhatian pemerintah daerah maupun pemerintah desa.

Kata Kunci: ketidakadilan gender; buruh perempuan; *putting out system*; hubungan industri.

SUMMARY

The division of gender-based roles in the family is not just a social norm, but is an inseparable part of the dynamics of society. Gender, as an identity attached to the physical characteristics of men and women, is formed through social construction which is influenced by local cultural values. In this context, there is a perception that society focuses on women working in the domestic sphere. However, the differences in roles between men and women become more apparent when involving the public sector, especially in labor work which cannot be separated from social industrial relations. In Indonesia, especially in Purbalingga Regency, this dynamic becomes more complex.

Purbalingga Regency, as one of the centers of the second largest false hair and eyelash industry after Guangzhou, China, is the background to the dominance of women in this industry. Ironically, this dominance creates tight competition between female and male workers in the job market in Purbalingga Regency, which results in high unemployment rates among men.

This research aims to determine the forms of gender injustice towards female workers in the Putting Out System in Kasih Village, Purbalingga Regency in producing false eyelashes and the implications for fulfilling the labor rights of their employers and the Government. This study is interesting because the welfare of Putting Out System workers is still not considered by the government. The results of this research show that many gender injustices experienced by female workers are double burdens, stereotypes, subordination and violence, while working as false eyelash craftsmen. This form of injustice has the impact of minimal wages, no health insurance, and no clear work agreement. Therefore, it is important to attention to this condition for regional and village governments.

Keywords: *gender inequality; female workers; putting out system; industrial relations.*